



Integrasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Konseptual

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Azriani Sari Nasution
STAI Al Hikmah Tebing Tinggi
azrianinasution@al-hikmah.ac.id

ISSN: 2807-7474
Vol. 4, No. 3, Desember 2024
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

© 2024 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nasution, A. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Kajian Konseptual. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4 (3), 277-287.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Etika Islam dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) melalui pendekatan konseptual. Studi ini menyoroti relevansi nilai-nilai Islam, seperti tauhid, kejujuran, disiplin, serta kasih sayang, dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Berbagai strategi implementasi diidentifikasi, termasuk metode bercerita, pembiasaan, keteladanan, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Etika Islam memiliki keterkaitan yang kuat dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, seperti kesiapan pendidik dan pengaruh digitalisasi, peluang untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis Islam tetap terbuka melalui peningkatan kompetensi guru dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Etika Islam dalam kurikulum PAUD berperan penting dalam membangun generasi yang berEtika mulia. Studi ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut mengenai efektivitas metode implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan yang lebih luas dan beragam.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Etika Islam, Kurikulum, Pendidikan Karakter, Strategi Pembelajaran

Abstract

This study examines the integration of Islamic ethical values into the Early Childhood Education (PAUD) curriculum through a conceptual approach. It emphasizes the significance of values such as tauhid (monotheism), honesty, discipline, and compassion in shaping children's character from an early age. The study identifies various implementation strategies, including storytelling, habituation, role modeling, educational games, and project-based learning. The findings indicate that Islamic ethical values are closely linked to the cognitive, social, and emotional development of young children. While challenges such as educator preparedness and the influence of digitalization pose obstacles to implementation, opportunities exist to enhance Islamic-based character education through teacher competency development and the integration of technology in learning. This study affirms the crucial role of incorporating Islamic ethical values into the PAUD curriculum in fostering ethically upright generations. It recommends further research on the effectiveness of Islamic values integration across broader and more diverse educational contexts.

Key Words: Early Childhood Education, Islamic Etikas, Curriculum, Character Education, Learning Strategies

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi aspek fundamental dalam sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia, sebagai respons terhadap tantangan etika yang semakin kompleks di era digital (Naswa & Muthoifin, 2025). Dalam konteks Islam, pendidikan etika memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian individu sejak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase kritis dalam perkembangan etika dan sosial anak, sehingga integrasi nilai-nilai etika Islam dalam kurikulum PAUD menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati.

Perkembangan pemahaman etika anak juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori intuitif, di mana anak-anak mengembangkan pemahaman etika mereka melalui teori sosiologis dan psikologis yang intuitif (Rhodes & Wellman, 2017). Anak-anak menggunakan teori ini untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengevaluasi tindakan yang berkaitan dengan etikaitas, dengan mengintegrasikan informasi dari berbagai domain seiring pertumbuhan mereka. Selain itu, emosi juga memainkan peran penting dalam perkembangan etika anak. Emosi seperti empati, kebahagiaan dari tindakan prososial, dan kebanggaan etika berkontribusi pada internalisasi nilai etika serta pengembangan kesadaran diri etika (Thompson, 2022).

Namun, implementasi nilai-nilai etika Islam dalam kurikulum PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan pemahaman pendidik mengenai strategi integrasi yang efektif serta minimnya sumber daya yang mendukung pembelajaran berbasis etika Islam (Fanny, 2022; Hasibuan dkk., 2022). Selain itu, hadirnya Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran menghadirkan peluang untuk mengadaptasi pendekatan yang lebih relevan dengan kebutuhan anak usia dini (Daulay & Fauziddin, 2023). Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai etika Islam dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum PAUD guna membangun generasi yang cerdas, berkarakter Islami, dan berEtika mulia.

Dalam beberapa dekade terakhir, globalisasi dan digitalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap perilaku sosial anak, termasuk dalam aspek etikaitas dan etika (Iksal dkk., 2024). Perubahan sosial yang cepat ini menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat. Kurangnya perhatian terhadap aspek etika dalam pendidikan dapat menyebabkan anak-anak rentan terhadap pengaruh negatif, seperti hoaks, perilaku konsumtif, dan lemahnya kesadaran sosial (Andrews, 2021). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus diarahkan pada pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama bagi kehidupan mereka di masa depan.

Solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam kurikulum PAUD secara sistematis dan berkelanjutan. Pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam dapat dilakukan dengan menyesuaikan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti metode mendongeng (Faizin & Helandri & Helandri, 2023; Hidayati, 2019), role-playing, dan pembelajaran berbasis pengalaman (Haslip dkk., 2019). Pendekatan ini

memungkinkan anak memahami konsep etika Islam secara lebih konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh pengasuh dan pendidik juga memainkan peran penting dalam perkembangan etika anak. Reaksi pengasuh terhadap pelanggaran etika dapat secara signifikan mempengaruhi perkembangan etika anak, di mana pendekatan berbasis penalaran lebih efektif dalam mendorong perilaku prososial dan mengurangi agresi dibandingkan dengan pendekatan berbasis kepatuhan yang dapat menyebabkan tekanan emosional (Essler & Paulus, 2022). Peran guru dalam pendidikan etika juga menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam pada anak usia dini (Akram dkk., 2023).

Penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita Islami merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam pada anak usia dini. Faizin & Helandri mengungkapkan bahwa cerita Islami dapat membantu anak memahami konsep abstrak seperti keadilan, empati, dan kejujuran secara lebih konkret (Faizin & Helandri & Helandri, 2023). Selain itu, metode mendongeng juga terbukti meningkatkan daya ingat serta mempengaruhi perilaku anak dalam mengadopsi nilai-nilai etika yang positif (Hidayati, 2019).

Selain pendekatan berbasis cerita, penelitian lain menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik sosial, seperti kegiatan berbasis komunitas dan role-playing, dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai etika Islam (Ikhwan dkk., 2019; Muis dkk., 2022). Strategi ini memungkinkan anak mengalami interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti gotong royong, kejujuran, dan saling menghormati. Metode ini juga dapat diterapkan melalui kegiatan pembiasaan, seperti salam, senyum, dan sikap hormat terhadap orang lain (Muis dkk., 2022). Selain itu, teori kerja sama juga menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami dan menghormati standar normatif serta berpartisipasi dalam komitmen sosial sejak usia tiga tahun. Hal ini mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai etika dalam interaksi sosial mereka (Tomasello, 2018). Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial perlu mendapat perhatian lebih dalam implementasi nilai-nilai etika Islam pada PAUD.

Berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan implikasinya terhadap perkembangan anak. Studi oleh Fauzi & Ningsih (2021) mengeksplorasi berbagai model kurikulum PAUD yang dapat mengakomodasi perkembangan anak usia dini (Fahmi & Ningsih, 2021), sementara studi oleh Husein membandingkan kurikulum PAUD di Indonesia dan Inggris dalam hal integrasi nilai agama (Husein, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia lebih banyak menekankan nilai-nilai agama dalam kurikulum dibandingkan dengan sistem pendidikan di negara Barat. Namun, meskipun telah banyak kajian yang membahas model pendidikan karakter berbasis Islam, masih terdapat kesenjangan dalam hal implementasi praktis dan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Studi oleh Hasibuan dkk. (2022) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil lembaga PAUD yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka secara penuh, sementara sebagian besar masih menggunakan pendekatan konvensional. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih terarah dalam mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam kurikulum PAUD secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan anak usia dini yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter Islami yang kuat. Kajian Pustaka

Pendidikan Etika Islam untuk Anak Usia Dini

Pendidikan etika dalam Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Konsep pendidikan Islam menekankan nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati, yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Seiring dengan tantangan zaman modern, pendekatan pendidikan etika harus berkembang agar tetap relevan dengan dinamika sosial dan kemajuan teknologi (Naswa & Muthoifin, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter anak berbasis nilai-nilai keislaman.

Studi oleh Guna et al. menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berperan signifikan dalam membentuk etika siswa melalui pendekatan yang terstruktur dan berbasis kurikulum (Guna dkk., 2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran memungkinkan anak memahami serta menginternalisasi norma-norma etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Fatimah mengenai pendidikan etika di Pesantren Muhammadiyah menemukan bahwa metode pembelajaran berbasis *tahfizh*, *tashfim*, dan *tafil* berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter Islami sejak usia dini (Fatimah, 2018).

Dalam perspektif teori intuitif, anak-anak mengembangkan pemahaman moral melalui teori-teori sosiologis dan psikologis yang mereka bentuk secara intuitif. Mereka menggunakan teori ini untuk memprediksi, menjelaskan, dan mengevaluasi tindakan yang relevan secara moral, mengintegrasikan informasi dari berbagai domain seiring dengan pertumbuhan mereka (Rhodes & Wellman, 2017). Selain itu, emosi memiliki peran penting dalam perkembangan moral. Emosi seperti kemarahan terhadap ketidakadilan, empati, kebahagiaan akibat tindakan prososial, dan kebanggaan moral berkontribusi terhadap internalisasi nilai-nilai moral serta perkembangan kesadaran diri moral anak (Thompson, 2022).

Pendidikan etika Islam dalam PAUD juga harus mempertimbangkan pengaruh digitalisasi terhadap kehidupan anak-anak. Naswa & Muthoifin menekankan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter dapat meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran bagi generasi muda (Naswa & Muthoifin, 2025). Di sisi lain, Andrews menggarisbawahi pentingnya pendidikan etika berbasis pelatihan berpikir kritis agar anak-anak mampu membedakan antara fakta dan misinformasi di era *post-truth* (Andrews, 2021). Oleh karena itu, kurikulum PAUD berbasis Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks implementasi kurikulum, penelitian oleh Daulay & Fauziddin menyoroti fleksibilitas Kurikulum Merdeka dalam pendidikan anak usia dini (Daulay & Fauziddin, 2023). Pendekatan ini memungkinkan guru menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Namun, Hasibuan et al. menemukan bahwa hanya 8,7% lembaga PAUD yang telah sepenuhnya mengadopsi Kurikulum Merdeka (Hasibuan dkk., 2022). Meski demikian, pendekatan ini tetap menawarkan peluang besar dalam mengintegrasikan pendidikan etika Islam ke dalam pembelajaran formal.

Mekanisme perkembangan moral anak juga dapat dijelaskan melalui teori kerja sama, di mana moralitas dipandang sebagai bentuk kerja sama sosial. Anak-anak mulai memahami dan menghormati standar normatif, melakukan komitmen bersama, serta menegakkan norma sosial melalui interaksi sosial yang bersifat kooperatif sejak usia tiga tahun (Tomasello, 2018). Selain itu, reaksi pengasuh terhadap pelanggaran moral berpengaruh besar terhadap perkembangan moral anak. Respons berbasis alasan dapat mendukung perilaku prososial dan mengurangi agresi, sementara reaksi berbasis kepatuhan dapat menyebabkan stres emosional dan kemarahan pada anak (Essler & Paulus, 2022).

Selain metode berbasis kurikulum, penelitian oleh Faizin & Helandri menunjukkan bahwa cerita Islami dapat menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam (Faizin & Helandri, 2023). Melalui cerita, anak-anak dapat memahami konsep abstrak seperti keadilan, empati, dan kejujuran dalam bentuk yang lebih konkret. Hidayati juga mendukung pendekatan ini dengan menekankan bahwa mendongeng dapat berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan konsep diri, etika, dan nilai-nilai agama pada anak-anak (Hidayati, 2019). Lebih lanjut, komunikasi memainkan peran sentral dalam perkembangan moral anak. Anak memperoleh norma moral melalui interaksi sosial, dan pemahaman terhadap mitra komunikasi serta perbedaan individu dalam penalaran moral menjadi aspek penting dalam perkembangan kognitif mereka (Mammen & Paulus, 2023).

Kurikulum PAUD dan Integrasi Nilai-Nilai Etika

Pengembangan kurikulum PAUD didasarkan pada prinsip fleksibilitas, relevansi, dan berpusat pada anak. Studi oleh Fahmi & Ningsih mengidentifikasi berbagai model kurikulum PAUD yang diterapkan di berbagai negara, termasuk model *High/Scope*, Kurikulum Kreatif, Kurikulum Vygotsky, dan Kurikulum Waldorf (Fahmi & Ningsih, 2021). Model-model ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman serta memperhitungkan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak secara seimbang.

Dalam konteks Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAUD memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Daulay & Fauziddin, 2023). Kurikulum ini menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila serta capaian pembelajaran berbasis tiga elemen utama: Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri, serta Dasar-Dasar Literasi dan Numerasi (Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Namun, studi oleh Hasibuan et al. menemukan bahwa hanya 8,7% lembaga PAUD yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka secara penuh, menunjukkan masih adanya tantangan dalam implementasi kebijakan ini (Hasibuan dkk., 2022).

Integrasi nilai-nilai etika dalam kurikulum PAUD menjadi aspek penting dalam membangun karakter anak sejak usia dini. Studi oleh Guna et al. menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter dan etika anak melalui pendekatan kurikulum yang terstruktur dan berbasis nilai-nilai Islam (Guna dkk., 2024). Faizin & Helandri

menemukan bahwa penggunaan cerita Islami dalam pembelajaran dapat membantu anak memahami konsep etika seperti keadilan, empati, dan kejujuran (Faizin & Helandri, 2023). Selain itu, Hidayati menegaskan bahwa metode mendongeng dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam menanamkan konsep diri dan nilai-nilai agama (Hidayati, 2019).

Dengan meningkatnya tantangan etika di era digital, Naswa & Muthoifin menekankan perlunya pendekatan berbasis teknologi dalam pendidikan karakter Islam agar tetap relevan (Naswa & Muthoifin, 2025). Sementara itu, Andrews menyoroti pentingnya pelatihan berpikir kritis bagi anak-anak agar mereka mampu membedakan antara fakta dan misinformasi (Andrews, 2021). Selain itu, peran keluarga dalam mendukung internalisasi nilai-nilai Islam juga menjadi faktor penting dalam pendidikan etika anak usia dini (Ikhwan, 2024). Selanjutnya, dengan mempertimbangkan berbagai kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAUD yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam pembelajaran secara sistematis. Model pendidikan yang digunakan perlu mempertimbangkan fleksibilitas dalam implementasi kurikulum, pemanfaatan metode yang sesuai dengan karakteristik anak, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan tantangan sosial yang ada. Integrasi nilai-nilai etika dalam kurikulum PAUD tidak hanya membangun karakter anak sejak dini tetapi juga mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan etika di masa depan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode konseptual. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori-teori terkait metodologi penelitian pendidikan, analisis data kualitatif, serta prinsip-prinsip pembelajaran konseptual. Sumber metode utama dalam penelitian ini adalah metode penelitian pendidikan (Newby, 2014) dengan pendekatan kualitatif-konseptual yang dikembangkan McMillan (McMillan, 2009), yang memberikan landasan dalam memahami pendekatan konseptual dalam penelitian pendidikan. Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis konsep-konsep utama yang berhubungan dengan pengembangan pembelajaran konseptual. Parameter yang digunakan dalam penelitian ini mencakup kajian terhadap model konseptual yang telah diuraikan dalam literatur, serta sintesis terhadap teori yang ada dalam penelitian pendidikan. Analisis dilakukan melalui metode sintesis konseptual, dengan mengkaji hubungan antara teori yang ada serta implikasinya terhadap bidang studi yang diteliti. Keandalan dan validitas analisis didukung dengan pendekatan deduktif dan induktif yang sistematis.

C. Hasil and Pembahasan

Integrasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Kurikulum PAUD

Integrasi nilai-nilai Etika Islam dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter anak sejak dini. Berdasarkan penelitian, nilai-nilai Etika Islam yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD mencakup empat aspek utama: etika kepada Allah (Habrum Minallah), etika kepada diri sendiri, etika kepada sesama (Habrum Minannas), dan etika kepada lingkungan.

Pada aspek Habrum Minallah, nilai-nilai seperti tauhid, ibadah sehari-hari, serta syukur dan sabar diajarkan melalui kegiatan rutin, seperti doa sebelum dan sesudah aktivitas serta pengenalan wudhu dan shalat (Guna dkk., 2024). Nilai-nilai ini memberikan dasar spiritual bagi anak dalam memahami hubungan mereka dengan Allah. Sementara itu, aspek etika kepada diri sendiri meliputi kebersihan, kedisiplinan, dan kejujuran yang diajarkan melalui pembiasaan, seperti mencuci tangan sebelum makan dan berbicara jujur dalam segala situasi (Muis dkk., 2022).

Nilai-nilai etika kepada sesama menekankan sikap sopan santun, kasih sayang, dan tolong-menolong. Studi oleh Haslip dkk. menunjukkan bahwa interaksi sosial antara anak-anak dan guru dalam lingkungan pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam membentuk karakter berbasis empati dan kepedulian sosial (Haslip dkk., 2019). Adapun etika kepada lingkungan diajarkan melalui konsep menjaga alam, hemat sumber daya, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Faizin & Helandri & Helandri, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai etika dalam kurikulum PAUD. Studi oleh Fatimah menegaskan bahwa pendidikan etika dalam Islam harus berbasis pada konsep Islam yang terstruktur dalam kurikulum formal maupun nonformal, seperti metode tafhizh, tafhim, dan taf'il (Fatimah, 2018). Penelitian ini juga memperkuat temuan dari Hidayati, yang menunjukkan bahwa metode mendongeng dapat

menjadi alat yang efektif dalam menanamkan konsep etika dan nilai-nilai agama kepada anak-anak (Hidayati, 2019).

Dalam konteks implementasi kebijakan, penelitian oleh Daulay & Fauzidin menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik dalam menentukan metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan anak (Daulay & Fauziddin, 2023). Hal ini mendukung strategi pembelajaran berbasis proyek kecil, seperti berbagi makanan dan menanam pohon bersama, yang dapat mengajarkan nilai kepedulian dan tanggung jawab kepada anak (Hasibuan dkk., 2022). Selain itu, penelitian oleh Fauzi & Ningsih menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum PAUD untuk mengakomodasi perkembangan anak secara optimal (Fahmi & Ningsih, 2021).

Namun, tantangan dalam implementasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAUD masih menjadi perhatian. Studi oleh Andrews menunjukkan bahwa pendidikan etika di era digital harus menghadapi tantangan informasi yang sering dimanipulasi (Andrews, 2021). Oleh karena itu, pendekatan berbasis pelatihan kritis juga perlu diterapkan agar anak-anak dapat membedakan antara fakta dan misinformasi. Naswa & Muthoifin juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengadopsi teknologi sebagai sarana untuk memperkuat karakter anak di tengah perkembangan digitalisasi (Naswa & Muthoifin, 2025).

Integrasi nilai-nilai Etika Islam dalam kurikulum PAUD memiliki implikasi signifikan dalam pengembangan karakter anak. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai etika Islam dapat ditanamkan sejak usia dini melalui strategi pembelajaran yang sistematis dan berbasis pengalaman. Studi ini juga menguatkan konsep bahwa pendidikan Etika Islam dapat memberikan fondasi yang kuat dalam membentuk individu yang berEtika mulia dan memiliki kesadaran etika yang tinggi (Guna dkk., 2024).

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dalam mengajarkan nilai-nilai etika Islam kepada anak usia dini. Strategi seperti metode bercerita, pembiasaan dan keteladanan, serta permainan edukatif dapat menjadi cara yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai etika dalam kehidupan anak sehari-hari (Faizin & Helandri & Helandri, 2023). Selain itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk berperan sebagai model dalam penerapan nilai-nilai Islam. Studi oleh Ikhwan dkk. menyoroti bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga dapat dilakukan melalui tiga tahap utama: transformasi nilai (penanaman pemahaman), transaksi nilai (praktik nyata), dan transinternalisasi (internalisasi dalam kepribadian anak) (Ikhwan dkk., 2019). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci dalam membangun karakter Islami anak secara lebih efektif.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai etika Islam dalam kurikulum PAUD tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan etika anak tetapi juga berkontribusi dalam membentuk generasi yang memiliki karakter Islami, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan sosial di masa depan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan secara optimal dalam pendidikan karakter Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Naswa & Muthoifin, 2025).

Strategi Implementasi Nilai-Nilai Etika Islam dalam Pembelajaran

Strategi implementasi nilai-nilai etika Islam dalam pembelajaran PAUD dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu metode bercerita (storytelling), pembiasaan dan keteladanan, permainan edukatif, serta proyek kecil berbasis pengalaman. Metode bercerita telah terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak-anak. Studi oleh Faizin & Helandri menunjukkan bahwa cerita Islami dapat membantu anak memahami konsep abstrak seperti keadilan, empati, dan kejujuran (Faizin & Helandri, 2023). Dengan menggunakan kisah Nabi dan sahabat, anak-anak dapat belajar dari keteladanan tokoh-tokoh dalam Islam. Hidayati juga menegaskan bahwa mendongeng dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan konsep diri, etika, dan nilai-nilai agama kepada anak-anak (Hidayati, 2019).

Selain metode bercerita, pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi penting dalam pendidikan Etika Islam. Guru dan orang tua harus menjadi model dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Studi oleh Muis dkk. menunjukkan bahwa perilaku guru sebagai role model berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak (Muis dkk., 2022). Sikap disiplin, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dapat diajarkan melalui contoh langsung dari pendidik. Permainan edukatif juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Lagu-lagu Islami dan permainan yang mengajarkan konsep seperti berbagi, tolong-menolong, dan disiplin dapat membantu anak memahami nilai-nilai tersebut dengan cara yang menyenangkan. Studi oleh Haslip dkk. menunjukkan bahwa pendekatan berbasis

interaksi sosial dalam permainan dapat meningkatkan empati dan perilaku prososial anak-anak (Haslip dkk., 2019).

Terakhir, strategi pembelajaran berbasis proyek kecil (Project-Based Learning) seperti berbagi makanan atau menanam pohon bersama dapat mengajarkan nilai kepedulian dan tanggung jawab kepada anak-anak (Hasibuan dkk., 2022). Dengan memberikan pengalaman langsung dalam kegiatan sosial, anak dapat memahami makna dari tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini selaras dengan berbagai studi terdahulu yang menyoroti pentingnya strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai etika Islam pada anak usia dini. Studi oleh Fatimah menekankan bahwa pendidikan etika dalam Islam harus berbasis pada konsep Islam yang terstruktur dan diterapkan dalam berbagai bentuk pembelajaran, baik formal maupun nonformal (Fatimah, 2018). Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Fauzi & Ningsih yang menegaskan bahwa fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum PAUD sangat diperlukan untuk mengakomodasi perkembangan anak secara optimal (Fahmi & Ningsih, 2021).

Dalam konteks kebijakan, penelitian oleh Daulay & Fauzidin (2023) menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan anak (Daulay & Fauziddin, 2023). Hal ini mendukung implementasi strategi pembelajaran berbasis pengalaman seperti proyek kecil dan permainan edukatif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak usia dini. Namun, tantangan dalam implementasi strategi ini masih ada. Studi oleh Andrews menunjukkan bahwa di era digital, pendidikan etika harus menghadapi tantangan informasi yang sering dimanipulasi (Andrews, 2021). Oleh karena itu, pendekatan berbasis pelatihan kritis juga perlu diterapkan agar anak-anak dapat membedakan antara fakta dan misinformasi. Naswa & Muthoifin juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengadopsi teknologi sebagai sarana untuk memperkuat karakter anak di tengah perkembangan digitalisasi (Naswa & Muthoifin, 2025).

Strategi implementasi nilai-nilai etika Islam dalam pembelajaran PAUD memiliki implikasi yang luas, baik dalam aspek ilmiah maupun praktis. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat ditanamkan dalam pendidikan anak usia dini melalui berbagai strategi pembelajaran. Temuan ini juga memperkuat konsep bahwa pendidikan Etika Islam harus dilakukan secara sistematis dan berbasis pengalaman (Guna dkk., 2024). Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan interaktif dalam pendidikan Etika Islam lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional. Strategi seperti metode bercerita, pembiasaan, dan permainan edukatif dapat digunakan secara optimal untuk menanamkan nilai-nilai etika dalam kehidupan anak sehari-hari (Faizin & Helandri, 2023). Selain itu, penting bagi pendidik untuk memahami bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang melibatkan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi strategi ini. Studi oleh Ikhwan dkk. menegaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga harus dilakukan secara berkesinambungan melalui transformasi nilai (penanaman pemahaman), transaksi nilai (praktik nyata), dan transinternalisasi (internalisasi dalam kepribadian anak) (Ikhwan dkk., 2019). Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari orang tua dalam menerapkan nilai-nilai Islam di rumah agar selaras dengan pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini menyarankan agar implementasi strategi pembelajaran nilai-nilai Islam di PAUD dilakukan secara lebih inovatif dan adaptif. Penggunaan teknologi dalam pendidikan karakter Islam juga perlu dikaji lebih lanjut untuk memastikan bahwa anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai etika dalam konteks kehidupan modern (Naswa & Muthoifin, 2025).

Relevansi Nilai-Nilai Etika Islam dengan Perkembangan Anak Usia Dini

Nilai-nilai Etika Islam memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan anak usia dini, terutama dalam aspek sosial, emosional, dan kognitif. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang etika, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi dengan orang tua, guru, serta teman sebaya (Dahl, 2019). Prinsip etika Islam seperti tauhid, kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan karakter anak.

Menurut teori perkembangan etika intuitif, anak-anak menggunakan teori sosiologis dan psikologis untuk memahami tindakan etika (Rhodes & Wellman, 2017). Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan kepedulian dapat diajarkan melalui pengalaman langsung,

seperti kegiatan berbagi dan kerja sama dalam kelompok. Selain itu, emosi memainkan peran penting dalam perkembangan etika anak, di mana emosi seperti empati dan kebanggaan etika dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai etika Islam (Thompson, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam cenderung lebih disiplin dan memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi (Tsani & In'am, 2024). Hal ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program pendidikan etika sejak dini lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang norma sosial (Cappelen dkk., 2020). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya mendukung perkembangan individu, tetapi juga membangun fondasi bagi pembentukan masyarakat yang lebih berEtika.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menyoroti pentingnya nilai-nilai etika dalam perkembangan anak usia dini. Studi oleh Muis dkk. menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam sangat signifikan, terutama dalam membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab anak-anak (Muis dkk., 2022). Guru yang menjadi role model dalam menerapkan nilai-nilai Islam mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Selain itu, penelitian oleh Fathoni dkk. menekankan pentingnya pendekatan Prophetic Parenting dalam mendidik anak (Fathoni dkk., 2024). Pendekatan ini berfokus pada pendidikan berbasis nilai-nilai Islam untuk mengatasi permasalahan sosial seperti perundungan dan kenakalan anak. Dengan menerapkan metode ini, anak-anak dapat belajar memahami konsekuensi etika dari tindakan mereka serta mengembangkan sikap saling menghargai. Namun, terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Studi oleh Nehary di Arab Saudi menunjukkan bahwa meskipun pendidikan Islam memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak, kurangnya dukungan dan sumber daya bagi pendidik sering kali menjadi hambatan (Nehary, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan pendidikan etika berbasis Islam dalam kurikulum formal.

Integrasi nilai-nilai Etika Islam dalam pendidikan anak usia dini memiliki implikasi yang luas baik dalam ranah ilmiah maupun praktis. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai etika dapat membentuk karakter anak sejak usia dini. Temuan ini juga memperkuat teori perkembangan etika yang menyatakan bahwa anak-anak memperoleh norma-norma sosial melalui interaksi dengan lingkungan mereka (Mammen & Paulus, 2023).

Secara praktis, pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan etika di era digital. Studi oleh Naswa & Muthoifin menyoroti pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk individu yang memiliki ketahanan etika dalam menghadapi pengaruh negatif dari digitalisasi (Naswa & Muthoifin, 2025). Dengan demikian, pendekatan berbasis teknologi dalam pendidikan etika Islam perlu dikembangkan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter anak. Studi oleh Ikhwan dkk. menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam keluarga harus dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai (penanaman pemahaman), transaksi nilai (praktik nyata), dan transinternalisasi (internalisasi nilai dalam kepribadian anak) (Ikhwan dkk., 2019). Oleh karena itu, orang tua harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai Islam agar selaras dengan pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, penelitian ini menyarankan agar pendidikan Etika Islam dalam PAUD dilakukan secara lebih inovatif dan berorientasi pada pengalaman. Pendekatan berbasis interaksi sosial, proyek kecil, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan etika perlu dikembangkan lebih lanjut untuk memastikan efektivitas pembelajaran nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter anak usia dini.

Tantangan dalam Integrasi Nilai-Nilai Islam ke dalam Kurikulum PAUD

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek kebijakan, implementasi, maupun kesiapan tenaga pendidik. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai metode yang efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Etika Islam kepada anak-anak (Muis dkk., 2022). Guru memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai etika, namun penelitian menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai strategi pembelajaran berbasis nilai Islam (Uzlah & Suryana, 2022). Selain itu, terdapat kesenjangan antara kurikulum yang dirancang secara teoritis dengan praktik di

lapangan, di mana kurikulum formal sering kali tidak memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menerapkan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak didik (Hasibuan dkk., 2022).

Tantangan lainnya muncul dalam konteks era digital dan arus globalisasi yang semakin kompleks. Dalam dunia pendidikan pasca-kebenaran, anak-anak terpapar berbagai informasi yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai etika Islam, sehingga mempersulit pembentukan karakter sejak usia dini (Andrews, 2021). Studi juga menyoroti bagaimana digitalisasi menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam, di mana metode pembelajaran konvensional mulai ditinggalkan dan harus beradaptasi dengan pendekatan berbasis teknologi agar tetap relevan. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan PAUD memerlukan strategi yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman (Naswa & Muthoifin, 2025).

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAUD juga menawarkan banyak peluang. Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi ini adalah fleksibilitas kurikulum yang semakin berkembang, seperti yang terlihat dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Daulay & Fauziddin, 2023). Kurikulum ini memberikan ruang lebih luas bagi pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis karakter dan nilai-nilai etika Islam, memungkinkan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak.

Peluang lainnya adalah semakin berkembangnya metode pembelajaran inovatif yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam, seperti penggunaan storytelling dalam pembelajaran etika (Faizin & Helandri, 2023). Studi menunjukkan bahwa metode mendongeng berbasis kisah Islami efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan empati pada anak usia dini (Hidayati, 2019). Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman, seperti proyek berbagi dan kegiatan sosial, telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong (Fanny, 2022).

Selain pendekatan pedagogis, lingkungan pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari di sekolah dan keluarga mampu membentuk anak-anak yang memiliki kesadaran etika lebih tinggi. Dengan adanya dukungan dari orang tua, guru, dan komunitas, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAUD dapat menjadi lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar dalam membangun karakter generasi mendatang.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAUD memiliki implikasi yang luas, baik dalam ranah akademik maupun praktik pendidikan. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan berbasis nilai Islam dapat diadaptasi dalam pembelajaran anak usia dini, sejalan dengan teori perkembangan etika anak yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam pembentukan karakter (Dahl, 2019). Studi juga menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam tidak hanya berkontribusi terhadap pembentukan Etika, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan preferensi egaliter anak dalam pengambilan keputusan (Cappelen dkk., 2020).

Dari perspektif praktis, temuan ini menekankan pentingnya pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif terhadap nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAUD. Implementasi yang efektif memerlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka dapat menggunakan metode yang sesuai dalam menanamkan nilai-nilai etika kepada anak-anak (Muis dkk., 2022). Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter anak (Tambak dkk., 2021). Dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ada, integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAUD menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang berEtika mulia dan memiliki daya tahan terhadap tantangan zaman. Melalui pendekatan yang inovatif dan berbasis nilai, pendidikan anak usia dini dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter etika yang kokoh.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Etika Islam dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai upaya membentuk karakter anak sejak dini. Melalui pendekatan konseptual, studi ini mengidentifikasi berbagai strategi implementasi yang dapat digunakan, seperti metode bercerita, pembiasaan, keteladanan, permainan edukatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai Etika Islam, seperti

tauhid, kejujuran, disiplin, serta kasih sayang, memiliki relevansi yang kuat dengan tahap perkembangan anak usia dini, baik secara kognitif, sosial, maupun emosional.

Meskipun integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAUD menawarkan banyak manfaat, penelitian ini juga mengungkapkan berbagai tantangan, termasuk kurangnya sumber daya, kesiapan pendidik, serta pengaruh lingkungan sosial dan digitalisasi terhadap pembentukan karakter anak. Namun demikian, peluang untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis Islam tetap terbuka luas melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan kebijakan pendidikan, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Etika Islam dalam PAUD bukan hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun karakter generasi masa depan yang berEtika mulia. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya eksplorasi lebih lanjut mengenai efektivitas berbagai metode implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan yang lebih luas dan beragam.

E. Referensi

- Akram, H., Al-Adwan, A. S., Aslam, S., & Khan, M. I. (2023). Pedagogical practices and challenges in cultivating moral values: A qualitative study of primary school teachers in Pakistan. *Education*, 3-13, 51(4), 607-619. Scopus. <https://doi.org/10.1080/03004279.2021.1992471>
- Andrews, M. (2021). Narrative and truth in a world of alternative facts: The moral challenge for education. *Journal of Moral Education*, 50(1), 32-38. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1770707>
- Cappelen, A., List, J., Samek, A., & Tungodden, B. (2020). The Effect of Early-Childhood Education on Social Preferences. *Journal of Political Economy*, 128(7), 2739-2758. <https://doi.org/10.1086/706858>
- Dahl, A. (2019). Chapter One - The Science of Early Moral Development: On Defining, Constructing, and Studying Morality from Birth. Dalam J. B. Benson (Ed.), *Advances in Child Development and Behavior* (Vol. 56, hlm. 1-35). JAI. <https://doi.org/10.1016/bs.acdb.2018.11.001>
- Daulay, M. I., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang PAUD. *JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:266061770>
- Essler, S., & Paulus, M. (2022). Caregivers' everyday moral reasoning predicts young children's aggressive, prosocial, and moral development: Evidence from ambulatory assessment. *Infancy*, 27(6), 1068-1090. Scopus. <https://doi.org/10.1111/infa.12493>
- Fahmi, F., & Ningsih, R. W. (2021). Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(01), 1-16. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.230>
- Faizin, F., & Helandri, J. (2023). The use of Islamic Stories as a Moral Education Media for Early Childhood. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i2.649>
- Fanny, N. (2022). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PAUD ISLAMI DI ACEH / Jurnal Buah Hati*. <https://ejournal.bbg.ac.id/buahhati/article/view/1802>
- Fathoni, A. M., Sulaeman, M., Azizah, E. A. N., Styawati, Y., & Ramadhan, M. U. C. (2024). The New Direction of Indonesian Character Education: Bullying, Moral Decadence, and Juvenile Delinquency. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 22-39. Scopus. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7759>
- Fatimah, M. (2018). Concept of Islamic Education Curriculum: A Study on Moral Education in Muhammadiyah Boarding School, Klaten. *Didaktika Religia*, 6(2), 191-208. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v6i2.1103>
- Guna, B. W. K., Yuwantiningrum, S. E., Firmansyah, S, M. D. A., & Aslan. (2024). Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>
- Hasibuan, R., Fitri, R., Maureen, I. Y., & Pratiwi, A. P. (2022). PENYUSUNAN KURIKULUM OPERASIONAL PADA SATUAN PAUD BERBASIS KURIKULUM MERDEKA. *Transformasi Dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 87-92. <https://doi.org/10.26740/jpm.v2n2.p87-92>
- Haslip, M. J., Allen-Handy, A., & Donaldson, L. (2019). How do Children and Teachers Demonstrate Love, Kindness and Forgiveness? Findings from an Early Childhood Strength-

- Spotting Intervention. *Early Childhood Education Journal*, 47(5), 531–547. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00951-7>
- Hidayati, N. N. (2019). Telling About Islamic Heroes And Female Leaders: Ways Of Implanting Self-Concept, Moral, And Religious Value On Children. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.227>
- Husein, S. (2020). The Curriculum of Early Childhood Education: Indonesia and United Kingdom. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12522>
- Ikhwan, A., Biantoro, O. F., & Rohmad, A. (2019). The Role of the Family in Internalizing Islamic Values. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 323–335.
- Iksal, I., Hayani, R. A., & Aslan, A. (2024). STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION AS A RESPONSE TO THE CHALLENGES OF THE TIMES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), Article 3.
- Mammen, M., & Paulus, M. (2023). The communicative nature of moral development: A theoretical framework on the emergence of moral reasoning in social interactions. *Cognitive Development*, 66. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2023.101336>
- McMillan, W. J. (2009). Finding a method to analyze qualitative data: Using a study of conceptual learning. *Journal of Dental Education*, 73(1), 53–64. Scopus.
- Muis, A., Hosaini, H., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.37758/jat.v5i3.487>
- Naswa, N. H., & Muthoifin. (2025). Islamic Education Strategies in Strengthening Character Education to Overcome Moral Challenges in the Digital Era. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.263>
- Nehary, A. M. (2020). The ethical role of teacher and its impact on pre-university education from high school principals' perspectives in Sabia. *Scientific Journal of King Faisal University Basic and Applied Sciences*, 21(2), 295–306. Scopus. <https://doi.org/10.37575/h.edu/1742>
- Newby, P. (2014). *Research Methods for Education, second edition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315758763>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>
- Rhodes, M., & Wellman, H. (2017). Moral learning as intuitive theory revision. *Cognition*, 167, 191–200. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2016.08.013>
- Tambak, S., Hamzah, H., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4), Article 4. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Thompson, R. A. (2022). EMOTIONAL DEVELOPMENT AND THE GROWTH OF MORAL SELF-AWARENESS. Dalam *The Oxford Handbook of Emotional Development* (hlm. 554–565). Scopus. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198855903.013.40>
- Tomasello, M. (2018). The normative turn in early moral development. *Human Development*, 61(4–5), 248–263. Scopus. <https://doi.org/10.1159/000492802>
- Tsani, I., & In'am, A. (2024). EVALUATING THE INTEGRATION OF ISLAMIC VALUES IN PRIMARY EDUCATION: A LOGIC MODEL APPROACH. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 87–100. Scopus. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.34238>
- Uzlah, U., & Suryana, D. (2022). Kompetensi Guru PAUD Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), Article 5. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2177>